



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif adalah *“counducted through an intense and or prolonged contact with a ‘field’ or life situation. These situations are typically ‘banal’ or normal ones, reflectives of the everyday life individuals, groups, societies, and organizations”* (Sukidin, 2002:1).

Denzin & Lincoln (1994) memberi batasan penelitian kualitatif sebagai kajian yang *“multimethod in focus, involving interpretative, naturalistic approach to its subject matter”*. Ditambahkan pula bahwa, *“qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in term of the meanings people bring to them.”* (Salim, 2006:4).

Penelitian kualitatif memiliki berbagai karakteristik, antara lain:

- 1) Melakukan penelitian pada konteks yang alamiah yang utuh.
- 2) Menggunakan analisa data secara induktif.

- 3) Menggunakan teori dasar (*grounded theory*). Penyusunan teori berdasarkan dari data yang asli.
- 4) Lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas bila diamati dalam proses.
- 5) Meredefinisi validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan yang biasa digunakan dalam penelitian.
- 6) Menyusun desain secara terus-menerus, disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kountur (2003:105-106), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Penelitian bersifat deskriptif berciri-ciri antara lain: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu per satu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis isi teks media. Pesan media, apapun bentuknya, terlebih media massa, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri atas lambang (*sign*). Sedangkan

lambang, seperti dikemukakan Volosinov, “*Wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses a semiotic value*” (Sobur, 2006:4). Sehingga, teks media menjadi penting untuk dianalisis karena di dalamnya mengandung lambang/tanda, yang artinya nilai/ideologi dari media dapat diketahui dengan cara menelaah isi teksnya.

Analisis isi kualitatif merupakan analisis isi yang lebih mendalam dan detail daripada kuantitatif, digunakan untuk memahami isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut *second-hand reality*. Artinya, ada faktor subyektivitas dari media dalam produksi berita. (Kriyantono, 2009:251).

Sementara, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content* (1996) memandang bahwa telah terjadi pertarungan dalam isi media. Pertarungan ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya).
2. Rutinitas media (*media routine*), yaitu mekanisme dan proses penentuan berita.

3. Struktur organisasi (*organization structure*), bahwa media adalah kumpulan berbagai *job descriptions*.
4. Kekuatan ekstramedia, yaitu lingkungan di luar media (sosial, budaya, politik, hukum, kebutuhan khalayak, agama, dan lainnya).
5. Ideologi (misalnya ideologi negara).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita. Menurut sosiolog Peter L. Berger, manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Mereka membentuk realitas dan menyusun institusi dan norma yang ada (Eriyanto, 2002:13). Paradigma konstruktivis melihat wartawan layaknya agen/aktor yang membangun realitas.

Paradigma konstruktivis secara frontal bertolak belakang dengan positivisme. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Pernyataan ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Implikasinya, fenomena interpretatif yang dikembangkan bisa menjadi alternatif untuk menjelaskan fenomena realitas yang ada (Salim, 2006:89-90).

Ada dua karakteristik penting dari paradigma konstruktivis. *Pertama*, paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna dianggap

sebagai proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan memberi pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Eriyanto, 2002:41).

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai peristiwa pengusiran Syiah di Sampang pada surat kabar *Tempo*. Peneliti membatasi periode penelitian, yaitu 20 Juni 2013, hingga 28 Juni 2013. Penelitian difokuskan pada saat meletusnya pengusiran hingga seminggu ke depan, atau akhir Juni 2013. Peneliti mendapatkan lima artikel berita dari *Koran Tempo*, yaitu:

- a) Jumat, 21 Juni 2013, halaman A5: “Pengungsi Syiah Sampang Diusir ke Sidoarjo”
- b) Jumat, 21 Juni 2013, halaman A5: “Istighasah Sebelum Pemindahan Paksa”.

- c) Sabtu, 22 Juni 2013, halaman A6: “Derita Warga Syiah Sampang, Presiden Diminta Turun Tangan”.
- d) Rabu, 26 Juni 2013, halaman A8: “Pemerintah Tolak Pulangkan Warga Syiah Sampang”.
- e) Jumat, 28 Juni 2013, halaman A4: “Warga Syiah Sampang Masih Terlunta-lunta”.

Pada Harian *Republika*, peneliti menganalisa 3 artikel, yaitu:

- a) Jumat, 21 Juni 2013, halaman 7: “Pengungsi Syiah Dipindah”
- b) Sabtu, 22 Juni 2013, halaman 3: “Pengungsi Syiah Ditampung di Tempat yang Layak”
- c) Kamis, 27 Juni 2013, halaman 2: “Tim Kemenko Polhukam Pantau Situasi Sampang.”

Sementara itu, unit analisis lain yang merupakan data sekunder, dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dengan narasumber terkait:

- a. Transkrip wawancara dengan Redaktur *Republika* (Muhammad Hafil, 20 Desember 2013, pukul 15.06 WIB)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan teknik sampel, yaitu dengan mengambil sebagian dari suatu populasi untuk diteliti, yang ciri-ciri dan keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya. Untuk

menghasilkan sampel yang baik, maka data tersebut haruslah objektif (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya), representatif (mewakili keadaan yang sebenarnya), variasinya kecil, tepat waktu, dan relevan untuk menjawab persoalan yang sedang menjadi pokok bahasan (Sugiarto, dkk., 2001:2-7).

Lebih jelas, teknik sampel yang dipilih adalah *purposive sampling*. *Sampling* yang dilaksanakan dengan cara ini berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada cara ini, peneliti mula-mula mengidentifikasi semua karakteristik populasi yang hendak diteliti, dalam hal ini keseluruhan karakteristik berita di *Koran Tempo* dan *Republika*. Kemudian, mulailah peneliti menetapkan sampelnya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan kata kunci Pengusiran Syiah Sampang guna menentukan berita-berita untuk dianalisis. Kata kunci berikutnya yang digunakan adalah *Koran Tempo* dan *Republika* karena ia merupakan media yang menjadi target penelitian peneliti. Peneliti memulai proses pencarian data dari Perpustakaan Nasional dan menemukan bahwa *sample* yang terkait dengan penelitian peneliti ada pada periode 20 Juni hingga 30 Juli 2013. Penulis kemudian fokus pada pencarian berita-berita pada *Koran Tempo* dan *Republika* yang memuat tentang Syiah Sampang.

Data sekunder diperoleh penulis dari proses wawancara dengan objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis lebih fokus pada pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi minat dari penulis. Dengan proses wawancara

tersebut, penulis mendapatkan kepastian mengenai hal-hal yang ingin dikonfirmasi secara langsung ke narasumber.

Menurut Flyod G. Arpan (Sumadiria, 2005: 107) berdasarkan bentuknya, wawancara dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis, yaitu:

- 1) Wawancara sosok pribadi (*personal interview*), adalah wawancara dilakukan dalam dua golongan sosok pribadi. *Pertama*, dengan orang yang baru tampil dalam suatu profesi seperti profesi dalam politik, niaga, perbankan, ilmu pengetahuan, hiburan kegiatan sosial, olah raga. *Kedua*, dengan orang yang berada di luar orbit berita yakni orang biasa yang sebenarnya tidak melakukan kegiatan bernilai berita sebagaimana layaknya orang-orang besar. Tetapi orang itu menarik karena misalnya bertingkah laku aneh atau melakukan pekerjaan aneh.
- 2) Wawancara berita (*news interview*), yaitu wawancara yang dilakukan sehubungan dengan adanya berita besar dengan maksud untuk memperoleh pendapat atau tanggapan dari orang yang berwenang. Wawancara ini juga bisa dinamakan wawancara cantelan berita (*news peg*). Wawancara berita umumnya dilakukan untuk memperoleh keterangan atau pendapat dari seseorang atas pertimbangan kewenangannya, prestasinya, keahliannya, untuk diterbitkan sebagai berita lempang (*straight news*).
- 3) Wawancara jalanan (*man in the street interview*), yaitu wawancara di jaan-jalan umum dengan menyetop dan menanyai orang yang lewat tentang pendapat mereka berkenaan dengan suatu berita penting.

- 4) Wawancara sambil lalu (*casual interview*) yaitu wawancara yang tidak direncanakan secara khusus tetapi berlangsung secara kebetulan.
- 5) Wawancara telepon (*telephone interview*) yaitu wawancara untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang berwenang dilakukan melalui telepon yang sewaktu-waktu dapat diadakan antara pewarta dan sumber berita.
- 6) Wawancara tertulis (*written interview*), kelemahannya adalah sekiranya ada bagian yang tidak jelas dari jawaban tertulis itu, pewarta tidak dapat meminta penjelasan dari sumber berita pada saat itu seperti yang dapat dilakukan dalam wawancara berita.
- 7) Wawancara kelompok (*discussion interview*), yaitu wawancara dilakukan dengan sekelompok orang.

Dari jenis-jenis wawancara tersebut, penulis memutuskan menggunakan bentuk wawancara berita. Wawancara ini dilakukan penulis untuk mengetahui langsung sejarah surat kabar harian *Republika* karena di situs resminya pun mereka tak mencantumkan hal itu. Wawancara dilakukan pada 20 Desember 2013 pukul 15.06 WIB di Redaksi Harian *Republika* Jalan Warung Buncit Raya no. 37 Jakarta.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* dengan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis bagaimana *Koran Tempo* melakukan konstruksi dan membingkai berita yang mereka tulis.

Dalam peristiwa pengusiran Syiah di Sampang tersebut, berkembang dugaan bahwa media dilatarbelakangi ideologi dan cara pandangnya sendiri dalam menafsirkan peristiwa pengusiran itu. Hal ini tentu akan mempengaruhi isi dari masing-masing berita yang disampaikan.

Dengan alasan tersebut maka model analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dianggap cocok untuk digunakan karena memang menegaskan pembahasan tentang bagaimana publik mengabarkan suatu peristiwa atau isu menjadi sebuah informasi yang dikonstruksi dan dinegoisasikan. *Framing* diartikan sebagai proses membuat satu aspek dari sebuah isu/berita menjadi lebih menonjol dibanding aspek lainnya, sehingga khalayak lebih mengingatnya. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi, dimana *framing* lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan atas realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Framing* membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Untuk lebih memahami model ini, berikut adalah skema dimensi-dimensi perangkat *framing* yang diajukan oleh Pan dan Kosicki:

**Tabel 3.1**

**UNIT ANALISIS *FRAMING* ZHONDANG PAN DAN GERALD M.**

**KOSICKI**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead,</i> latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002:256)

- 1) Sintaksis dalam pengertian umum diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk ini, bagian yang atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita akan dibawa.
- 2) Skrip dimaksudkan bahwa berita seringkali disusun sebagai suatu cerita. Ini dikarenakan, *pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bedanya dengan menulis novel/kisah fiksi lain adalah fakta yang dihadapi. Meski begitu, layaknya peneliti, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulisnya. Karena itu, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who*, *what*, *when*,

*where, why, dan how*). Pola semacam ini tak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita, namun kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002:260).

- 3) Tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Perangkat-perangkat ini digunakan untuk memberi dukungan yang logis bagi hipotesa yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, diantaranya adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Ada beberapa bentuk koherensi. *Pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

- 4) Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Selain kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, *raster*, gambar, tabel, untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga bisa muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel, untuk mendukung gagasan (Eriyanto: 2002:257-266).